

Strategi Pengembangan Agribisnis Rumput Laut *Gracillaria* di Karangantu Serang Banten

Strategy of Developing Seaweed *Gracillaria* Agribusiness in Karangantu, Serang Banten

Nurcomariah^{1*}, Musa Hubeis², dan Wini Trilaksani³

¹Mahasiswa Magister Pengembangan Industri Kecil Menengah, Sekolah Pascasarjana IPB

²Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
Jl Kamper Kampus IPB Darmaga, Bogor

³Departemen Teknologi Hasil Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor
Jl Agatis Kampus IPB Darmaga, Bogor

ABSTRAK

Pengembangan agribisnis rumput laut meliputi subsistem *input* (hulu), subsistem budidaya (*onfarm*), subsistem hilir, dan aspek kelembagaan. Subsistem hulu terkait dengan *input* yang berhubungan dengan kegiatan usahatani atau budidaya. Pengembangan rumput laut memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan yang tersebar hampir diseluruh wilayah pesisir Indonesia dengan pemanfaatannya masih 50% dari seluruh potensi areal budidaya yang ada. Tujuan penelitian adalah (1) Identifikasi bentuk pengelolaan usaha budidaya rumput laut di Karangantu Kabupaten Serang Banten, (2) Analisis faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan produksi dan pendapatan petani rumput laut di Karangantu Kabupaten Serang Banten, dan (3) Menyusun strategi pengembangan usaha rumput laut berkelanjutan di Karangantu Kabupaten Serang Banten. Metode penelitian deskriptif, diolah dan dianalisis menggunakan *strengths, weaknesses, opportunities* dan *threats* (SWOT) dan *quantitative strategic planning matrix* (QSPM). Hasil penelitian menunjukkan, terdapat tiga strategi paling prioritas dalam pengembangan agribisnis rumput laut di Karangantu, yaitu (1) kebijakan Pemerintah berupa peningkatan insentif bagi petani rumput laut yang dapat diwujudkan dalam bentuk subsidi produksi dan harga yang layak ditingkat petani, (2) adopsi teknologi tepat guna dan inovasi *on farm* dalam mencegah terjadinya kegagalan produksi rumput laut, berupa jaring pembatas atau alat pembatas antara tambak budidaya rumput laut dengan laut lepas, dan (3) menjalankan kegiatan usahatani secara efektif dan efisien.

Kata kunci: agribisnis, rumput laut, strategi pengembangan

ABSTRACT

Seaweed agribusiness development includes input-input subsystems (upstream), cultivation subsystems (on farm), downstream subsystems, and institutional aspects. Upstream subsystem is related to inputs related to farming or cultivation activities. The development of seaweed has a high potential to be developed which is spread almost throughout the coastal areas of Indonesia with its utilization still 50% of the total potential of the existing cultivation area. The purpose of this research are (1) identification of management forms of seaweed cultivation in Karangantu, Serang, Banten, (2) analysis of factors that influence the increase in production and income of seaweed farmers in Karangantu, Serang, Banten, and (3) Develop business development strategies of sustainable seaweed in Karangantu, Serang Regency, Banten. Descriptive research method, processed and analyzed using SWOT and QSPM. The results showed that there were three strategies that were the most priority in the development of seaweed agribusiness in Karangantu, among others; (1) Government policy in the form of increasing incentives for seaweed farmers that can be realized in the form of production subsidies and reasonable prices at the farmer level, (2) adoption of appropriate technology and innovation on farm in preventing the failure of seaweed production, in the form of barrier nets or tools boundaries between seaweed cultivation ponds and the high seas, and (3) running farming activities effectively and efficiently.

Key words: agribusiness, seaweed, strategy of development

*) Korespondensi:

PS MPI SPs IPB, Jl. Raya Pajajaran Kampus IPB Baranangsiang, Bogor 16144 email: ria.nurcomariah92@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pengembangan agribisnis rumput laut meliputi subsistem *input-input* (hulu), subsistem budidaya (*onfarm*), subsistem hilir, dan aspek kelembagaan. Subsistem hulu terkait dengan input yang berhubungan dengan kegiatan usahatani atau budidaya. Subsistem *onfarm* terkait dengan kegiatan budidaya rumput laut di wilayah pesisir, meliputi metode *longline*, metode lepas dasar dan metode rakit apung. Subsistem hilir terkait dengan kegiatan penanganan pasca panen rumput laut, yaitu pengolahan rumput laut dan pemasaran. Aspek yang menjadi penunjang utama untuk kegiatan pengembangan agribisnis rumput laut adalah aspek kelembagaan. Aspek kelembagaan berkaitan dengan aturan main (*rule of the game*) untuk kegiatan pengembangan agribisnis rumput laut. Adanya penguatan kelembagaan rumput laut oleh para *stakeholder* terkait dapat meningkatkan daya saing petani rumput laut. Aspek-aspek ini berjalan ketika didukung oleh kebijakan pemerintah yang berpihak kepada petani rumput laut. Sebagai negara maritim dunia, pengembangan rumput laut di Indonesia memiliki potensi dan peran strategis meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Produksi rumput laut Indonesia mampu memberikan kontribusi terbesar pada sektor perikanan. Rumput laut yang dikembangkan di Indonesia meliputi *Gracilaria sp*, *Cottoni sp* dan *Spinosum sp*. *Gracilaria sp* merupakan komoditas rumput laut yang banyak dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan ekspor dan memenuhi kebutuhan industri.

Pertumbuhan ekspor rumput laut Indonesia secara kompetitif mengalami peningkatan setiap tahun untuk aspek nilai dan *volume*. Berdasarkan data BPS (2015), *volume* ekspor rumput laut mengalami peningkatan setiap tahun dari tahun 2010-2014 sebesar 11,7% per tahun dan mengalami peningkatan nilai ekspor dari tahun 2010-2014 sebesar 14,04% per tahun. Kegiatan ekspor rumput laut yang dimaksud masih terbatas pada ekspor bahan mentah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya ekspor hasil olahan rumput laut yang memiliki nilai tambah tinggi. Solusi yang dapat dihadirkan untuk peningkatan nilai tambah rumput laut adalah hadirnya industri rumput laut pada wilayah yang potensial dan sentral kegiatan budidaya rumput laut. *Output* lain yang diharapkan dengan hadirnya industri rumput laut adalah rumput laut yang dihasilkan dalam negeri memiliki keunggulan

kompetitif bersaing dengan produk rumput laut yang dihasilkan oleh negara lain.

Kebutuhan pasar rumput laut jenis *Gracilaria sp* per tahun mencapai 45.000 ton, yang meliputi pasar dalam negeri 30.000 ton dan pasar dunia sebesar 15.000 ton¹. Pengembangan bisnis rumput laut jenis *Gracilaria sp*, kegiatan budidayanya dapat dilakukan dengan metode tumpang (tambak bandeng dan rumput laut *Gracilaria sp*). Oleh karena itu, peluang bisnis rumput laut jenis *Gracilaria sp* cukup menjanjikan². Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani rumput laut di wilayah pesisir adalah masalah permodalan. Menurut Purnowati (2015), pengembangan agribisnis rumput laut sangat menguntungkan, namun petani sering menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan permodalan dan pemasaran. Kondisi ini membuat harga rumput laut di petani menjadi rendah, karena pemasaran hasil panen rumput lautnya hanya diserahkan kepada pengepul lokal yang memiliki akses pasar.

Penelitian terkait dengan rumput laut *gracilaria* (*Eucheuma gracilaria*) sudah banyak dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Jamilah (2013), Fitriya (2016), Hasanah (2007), dan Akhrari (2013) menjelaskan pemanfaatan rumput laut *gracilaria* sebagai produk bernilai tambah untuk keperluan sektor lainnya. Atas dasar tersebut, penting dilakukan penelitian lanjutan mengenai strategi pengembangan suatu kawasan yang menjadi wilayah sentra rumput laut *gracilaria* dalam menciptakan keberlanjutan usaha yang mampu berdaya saing dan memenuhi permintaan konsumen domestik maupun luar negeri. Penelitian ini lebih memfokuskan pada "Analisis strategi pengembangan agribisnis rumput laut *gracilaria* di Kecamatan Sumur (Desa Cigorondong dan Desa Tamanjaya) Kabupaten Pandeglang, Banten".

Tujuan penelitian ini adalah (1) identifikasi bentuk pengelolaan usaha budidaya rumput laut di Karangantu Kabupaten Serang Banten, (2) analisis faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan produksi dan pendapatan petani rumput laut di Karangantu Kabupaten Serang Banten, dan (3) Menyusun strategi pengembangan usaha rumput laut berkelanjutan di Karangantu Kabupaten Serang Banten

1 Opini bisnis Indonesia, Jumat 1 Juni 2012. Penulis: Yudi Wahyudin (peneliti senior PKSPL IPB)

2 Opini bisnis Indonesia, Jumat 1 Juni 2012. Penulis: Yudi Wahyudin (peneliti senior PKSPL IPB)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Karangantu, Serang Banten mulai tanggal 10 Agustus-22 September 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *deskriptif*. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara survei, observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Narasumber terdiri dari 40 orang petani rumput laut dan empat orang pakar terdiri dari pengepul besar/petani besar rumput laut, ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)/Ketua Koperasi, Pemerintah Daerah (PEMDA), dan Dinas Kelautan dan Perikanan. Hasil olahan dari data diperoleh dari responden kemudian dilakukan analisis menggunakan *strengths, weaknesses, opportunities* dan *threats* (SWOT) dan *quantitative strategic planning matrix* (QSPM). Sebelum dilakukan analisis tersebut, terlebih dahulu dilakukan analisis *internal factor evaluation* (IFE) dan *external factor evaluation* (EFE). Matriks IFE dan EFE dianalisis dengan beberapa langkah berikut (1) analisis faktor internal dan eksternal, (2) penentuan bobot setiap peubah, dan (3) penentuan peringkat (*rating*). Skor pembobotan untuk IFE dan EFE berkisar 1-4. Skor 1,0 menunjukkan kondisi lemah yang merespon kelemahan dan ancaman, sedangkan skor 4,0 menunjukkan kondisi kuat dalam merespon kekuatan dan peluang yang dihadapi oleh perusahaan (Rangkuti, 2014).

Perumusan strategi melalui matriks SWOT dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang, dan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi, sehingga menghasilkan empat tipe kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO dan strategi WT (Rangkuti, 2014). Setelah dilakukan analisis SWOT, langkah berikutnya melakukan analisis matriks QSPM. QSPM merupakan tahap akhir dalam kerangka kerja analisis formulasi strategi, dimana nilai terbesar mengindikasikan strategi paling baik. Menurut David (2009), nilai total terbesar pada matriks QSP menjadi strategi yang paling baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perumusan Strategi Pengembangan

Analisis IFE

Faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan pengembangan agribisnis rumput laut *gracillaria* di Kabuapten Serang Banten dianalisis

dengan metode *paired comparison* untuk memperoleh bobot dari masing-masing peubah internal di Kabupaten Serang, Banten. Demikian halnya pemberian peringkat (*rating*), penentuan peringkat dilakukan oleh responden utama dan hasilnya merupakan rata-rata, sehingga diperoleh bobot nilai dari faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan agribisnis rumput laut di Karangantu, Kabupaten Serang, Banten dapat dilihat pada Matriks IFE yang disajikan melalui pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, kekuatan utama dalam pengembangan agribisnis rumput laut di Kawasan Karangantu adalah potensi dari kawasan karangantu untuk pengembangan agribisnis rumput laut *Gracillaria* dengan skor 0,251609. Kelemahan utama yang disampaikan responden dalam penyusunan alternatif strategi kebijakan adalah rendahnya tingkat pendidikan petani rumput laut *gracillaria* di Karangantu dengan skor 0,113974. Berdasarkan matriks IFE, total skor pada matriks IFE ini berada di atas skor 2,5 yaitu 2,831744 yang menunjukkan kondisi internal mendukung dalam kegiatan pengembangan agribisnis rumput laut di Karangantu cukup kuat dan relatif mampu menggunakan kekuatan internal yang dimiliki untuk mengantisipasi kelemahan yang ada.

Analisis EFE

Ada dua hal yang menjadi perhatian utama terkait dengan matriks EFE, yaitu peluang dan ancaman. Evaluasi terkait faktor eksternal berupa peluang dan ancaman menjadi penting dilakukan sebagai upaya dalam memperoleh strategi dalam pengembangan agribisnis rumput laut di Karangantu. Setelah dilakukan penilaian oleh para pakar, maka diperoleh bobot dan *rating* untuk diolah dan ditampilkan dalam bentuk matriks EFE.

Tabel 2 menjelaskan peluang yang paling utama diperhatikan dalam pengembangan agribisnis rumput laut di Karangantu adalah adanya trend peningkatan permintaan rumput laut *Gracillaria* dari industri olahan, seperti industri tepung agar-agar, industri kosmetik dan lain-lain dengan skor 0,328. Ancaman utama pertimbangan dan perhatian adalah adanya konflik kepentingan dalam pemanfaatan kawasan untuk pengembangan agribisnis rumput laut antara pelaku usaha (pihak swasta) dengan petani rumput laut sekitar kawasan (masyarakat pesisir).

Pengembangan agribisnis rumput laut di Kawasan Karangantu akan mampu mengatasi segala macam ancaman yang menjadi penghamb

bat, ketika peluang yang mampu dioptimalkan oleh para stakeholders terkait. Hal ini ditunjukkan dengan skor matriks EFE berada di atas 2,5 yaitu 2,8704. Kondisi ini diperkuat dengan hasil observasi di lapangan, bahwa kurangnya perhatian pemerintah dalam melakukan intervensi terkait dengan harga rumput laut yang tergolong

rendah di tingkat petani dan subsidi produksi masih kurang diperhatikan oleh pemerintah. Kondisi ini sangat kontradiktif dengan tingginya tingkat permintaan rumput laut *Gracillaria* dari industri olahan rumput laut, baik di dalam negeri maupun ekspor.

Tabel 1. Matriks IFE agribisnis rumput laut *Gracillaria* di Kawasan Karangantu

Faktor Penentu	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (axb)
<i>Strengths</i>			
a. Potensi Perairan Kawasan Karangantu untuk Pengembangan Rumput Laut <i>Gracillaria</i>	0,06709571	3,75	0,251609
b. Daya dukung lingkungan untuk Pengembangan Agribisnis Rumput Laut <i>Gracillaria</i> di Karangantu	0,06755526	3,5	0,236443
c. Adanya dukungan koperasi rumput laut <i>Gracillaria</i> yang menampung hasil panen petani untuk ekspor	0,06663446	3,25	0,216562
d. Kesadaran Masyarakat yang tinggi dalam menjadikan rumput laut sebagai sektor unggulan untuk meningkatkan kesejahteraan	0,07169046	3,5	0,250917
e. Adanya tren pertumbuhan positif terhadap industri ataupun UKM yang menciptakan nilai tambah dari olahan rumput laut	0,05377017	3,5	0,188196
f. Tingginya minat masyarakat untuk membudidayakan rumput laut di Karangantu	0,05974106	3,5	0,209094
g. Harga rumput laut <i>Gracillaria</i> di tingkat petani pembudidaya cukup stabil	0,0615793	3,25	0,200133
h. Koperasi dan UKM menjadi lembaga sangat diperlukan oleh masyarakat Pesisir Karangantu dalam mendukung pengembangan agribisnis rumput laut <i>Gracillaria</i>	0,06066609	3,5	0,212331
i. Produk olahan rumput laut oleh UKM setempat didistribusikan ke daerah lainnya	0,05882617	3,25	0,191185
j. Para pemuda tani yang ada di Karangantu telah memanfaatkan media <i>online</i> untuk mengekspose mengenai kegiatan agribisnis rumput laut <i>Gracillaria</i>	0,05468759	3,5	0,191407
<i>Weaknesses</i>			
a. Adanya persaingan tidak sehat antara pelaku pasar ekspor dengan pelaku pasar domestik	0,05743989	1,5	0,086160
b. Rendahnya tingkat pendidikan petani rumput laut <i>Gracillaria</i> di Karangantu	0,05698708	2	0,113974
c. Tumpang tindih pengelolaan kawasan budidaya rumput laut <i>Gracillaria</i> antara swasta dan masyarakat	0,04825291	1,75	0,084443
d. Infrastruktur di Kawasan Pengembangan Agribisnis rumput laut <i>Gracillaria</i> Karangantu belum memadai	0,04917541	2	0,098351
e. Belum adanya adopsi teknologi tepat guna untuk pengembangan agribisnis rumput laut <i>Gracillaria</i> di Karangantu	0,05790704	1,75	0,101337
f. Adanya Fluktuasi Produksi Rumput laut <i>Gracillaria</i> dan fluktuasi harga, sehingga berdampak terhadap terjadinya fluktuasi pendapatan	0,05468337	1,75	0,095696
g. Adanya hama dan penyakit yang sering menyerang rumput laut, seperti ikan kerapu, <i>ice-ice</i> , plankton dan lumut	0,05195385	2	0,103908
Total	1,00		2,831744

Sumber: Olahan data primer (2018).

Tabel 2. Matriks EFE Karangantu

Faktor Penentu	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (axb)
<i>Opportunities</i>			
a. Trend peningkatan permintaan rumput laut <i>Gracillaria</i> dari industri olahan, seperti industri tepung agar-agar, industri kosmetik, dan lain-lain	0,0937501	3,5	0,32812536
b. Dukungan regulasi pemerintah terhadap pengembangan Agribisnis Rumput Laut di Karangantu	0,08012816	3,25	0,2604165
c. Meningkatnya partisipasi dunia usaha, masyarakat dan UKM dalam pengembangan agribisnis rumput laut	0,09134604	3,25	0,29687463
d. Tersedianya SDM produktif yang belum teroptimalkan di lingkungan masyarakat Karangantu	0,08493578	3,25	0,27604129
e. Kebijakan Pemerintah melalui BPPT berupa bibit <i>Gracillaria</i> yang unggul, tahan terhadap hama dan penyakit kepada petani.	0,07612171	3,25	0,24739557
f. Komitmen para penentu kebijakan di Karangantu terhadap pelestarian sumber daya alam dan lingkungan	0,08012809	3,25	0,26041628
g. Tingginya minat para pelaku usaha dalam mengembangkan agribisnis rumput laut <i>Gracillaria</i>	0,07932694	3,25	0,25781255
h. Peningkatan daya saing agribisnis rumput laut <i>Gracillaria</i> sangat didukung oleh kemajuan teknologi informasi (TI) sebagai media promosi wilayah pengembangan dan pengelolaan rumput laut <i>Gracillaria</i>	0,07932691	3,25	0,25781244
i. Adanya dukungan akses pasar, akses informasi dan infrastruktur yang cukup memadai	0,06650642	3,5	0,23277248
<i>Threats</i>			
a. Adanya konflik kepentingan dalam pemanfaatan kawasan untuk pengembangan agribisnis rumput laut antara pelaku usaha (pihak swasta) dengan petani rumput laut sekitar kawasan (masyarakat pesisir)	0,07291665	1,75	0,12760413
b. Sumber pendapatan utama masyarakat (perekonomian) sangat bergantung terhadap agribisnis rumput laut di Karangantu	0,06971165	1,75	0,12199538
c. Pencemaran lingkungan perairan, dan daya dukung lingkungan terbatas untuk pengembangan agribisnis rumput laut <i>Gracillaria</i> di Kawasan Karangantu	0,06810887	1,5	0,10216330
d. Persaingan mengenai kuantitas dan kualitas rumput laut <i>Gracillaria</i> dengan kawasan lainnya di wilayah Pesisir Serang Banten maupun wilayah lainnya di seluruh Indonesia	0,0576922	1,75	0,10096135
Total	1.000		2,87039127

Sumber: Olahan Data Primer (2018).

Analisis SWOT

Matriks SWOT merupakan formulasi alternatif strategi yang mengkombinasikan strategi SO, WO, ST dan WT yang diperoleh setelah adanya analisis lingkungan internal dan eksternal. Perumusan strategi melalui SWOT dilakukan dengan mempertimbangkan empat faktor strategis, yaitu kekuatan (*strenght*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman seperti yang disebutkan pada Tabel IFE dan EFE, maka diperoleh beberapa alternatif strategi dari hasil analisis SWOT berikut:

A. Strategi SO

1. Mengembangkan Pusat Pelatihan dan Penelitian Rumput Laut *Gracillaria* di Wilayah Karangantu (SO 1)
2. Membangun Pusat *Inovation Center* sebagai Wujud Untuk Pengembangan Nilai Tambah Rumput Laut *Gracillaria* (SO 2)
3. Membangun Komunitas Peduli Petani Rumput Laut dalam Wujud Pemberdayaan (SO 3)
4. Membuat Program Unggulan Berupa "Gerakan Pemuda Tani Peduli Keberlanjutan Pengembangan Agribisnis Rumput Laut" (SO 4)
5. Optimasi Media Informasi (cetak, komunikasi dan digital) sebagai media promosi dan akses informasi yang efektif (SO 5).

B. Strategi ST

1. Membuat segmentasi pasar yang jelas untuk rumput laut *Gracillaria* berdasarkan *grade* (mutu) yang diperoleh dari kegiatan produksi (ST 1)
2. Pengembangan Budidaya Rumput Laut *Gracillaria* yang Terpadu dan Ramah Lingkungan (Kombinasi Budidaya Rumput Laut dengan Ikan Bandeng) (ST 2)
3. Terjalin Kerjasama berkelanjutan antara industri olahan rumput laut dengan Petani Rumput Laut *Gracillaria* di Karangantu (ST 3)
4. Menciptakan Persaingan kompetisi bisnis rumput laut yang sehat dan berkesinambungan (ST 4)

C. Strategi WO

1. Membuat Peta (*Mapping*) Perencanaan Tata Ruang dan Tata Kelola Wilayah Pesisir untuk Pengembangan Agribisnis Rumput Laut (WO 1)
2. Pemetaan dan *Create* Pasar Potensial Rumput Laut *Gracillaria* baik Domestik maupun Mancanegara (WO 2)
3. Terjalannya Kerjasama Kelembagaan antara petani rumput laut dengan BPPT dan Lembaga Permodalan dalam mendukung Penyediaan bibit rumput laut yang unggul, peningkatan produksi dan keberlanjutan kegiatan usaha agribisnis rumput laut *Gracillaria* (WO 3)
4. Kebijakan Pemerintah berupa peningkatan insentif bagi petani rumput laut yang dapat diwujudkan dalam bentuk subsidi produksi dan harga yang layak ditingkat petani (WO 4)

D. Strategi WT

1. Menerapkan sistem Diversifikasi Usaha dalam mengurangi risiko usaha
2. Menjalankan kegiatan Usaha Rumput Laut oleh Petani Secara Efisien dan Efektif
3. Sistem Agribisnis Rumput berjalan secara berkelanjutan yang mencakup Input, *on farm*/ Budidaya, Hilir (Pengolahan dan Pemasaran) dan Subsistem Penunjang (R&D, Kelembagaan, Kebijakan Pemerintah, dan bantuan permodalan.
4. Adopsi Teknologi Tepat Guna (TTG) dan Inovasi *on farm* dalam mencegah terjadinya kegagalan produksi rumput laut, berupa jaring pembatas atau alat pembatas antara tambak budidaya rumput laut dengan laut lepas

Analisis QSPM

Analisis matriks QSP ini dilakukan dalam menentukan daya tarik relatif dari masing-masing strategi untuk memperoleh prioritas strategi kebijakan dalam pengembangan agribisnis rumput laut di Karangantu, Kabupaten Serang, Banten. Melalui penerapan strategi prioritas ini menjadi alternatif terbaik dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Hasil matriks QSP diperoleh melalui wawancara dengan PEMDA, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Serang, Banten, Ketua Gapoktan sekaligus rumput laut sekaligus sebagai ketua koperasi rumput laut, dan pengepul besar sekaligus sebagai petani besar di wilayah Karangantu Kabupaten Serang Banten.

Penilaian untuk daya tarik (*Attractive Score*) dan total daya tarik (*Total Attractive Score*) terdapat kecenderungan penilaian yang berbeda-beda untuk setiap responden. Masing-masing responden kunci (PEMDA, Dinas Perikanan dan Kelautan, Ketua Gapoktan/Ketua Koperasi, dan pengepul besar menilai 17 alternatif strategi pada faktor-faktor kunci yang dimuat Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis QSPM (Tabel 3), terdapat tiga paling prioritas alternatif strategi dalam pengembangan agribisnis rumput laut di Kawasan Karangantu adalah (1) Kebijakan Pemerintah berupa peningkatan insentif bagi petani rumput laut yang dapat diwujudkan dalam bentuk subsidi produksi dan harga yang layak ditingkat petani; (2) Adopsi Teknologi Tepat Guna dan Inovasi *on farm* dalam mencegah terjadinya kegagalan produksi rumput laut, berupa jaring pembatas atau alat pembatas antara tambak budidaya rumput laut dengan laut lepas; dan (3) Menjalankan kegiatan usaha rumput laut oleh petani secara efisien dan efektif.

Kebijakan Pemerintah dapat berupa peningkatan insentif bagi petani rumput laut yang dapat diwujudkan dalam bentuk subsidi produksi dan harga yang layak ditingkat petani. Melalui subsidi *input* yang diberikan pemerintah kepada para petani rumput laut akan membantu mengurangi atau menekan biaya produksi, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi lebih besar. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani harus ditunjang dengan harga layak di tingkat petani, sehingga kebijakan pemerintah berupa penentuan harga rumput laut *Gracillaria* yang lebih tinggi di tingkat petani sangat diperlukan. Peningkatan

Tabel 3. Urutan prioritas alternatif strategi kebijakan berdasarkan analisis QSPM

Alternatif Strategi	Nilai QSPM	Peringkat
1. Kebijakan Pemerintah berupa peningkatan insentif bagi petani rumput laut yang dapat diwujudkan dalam bentuk subsidi produksi dan harga layak ditingkat petani.	7,6891	1
2. Adopsi TTG dan inovasi <i>on farm</i> dalam mencegah terjadinya kegagalan produksi rumput laut, berupa jaring pembatas atau alat pembatas antara tambak budidaya rumput laut dengan laut lepas	7,553	2
3. Menjalankan kegiatan usaha rumput laut oleh petani secara efisien dan efektif	6,91039	3
4. Mengembangkan Pusat Pelatihan dan Penelitian Rumput Laut <i>Gracillaria</i> di Wilayah Karangantu	6,736372	4
5. Sistem Agribisnis Rumput berjalan secara berkelanjutan yang mencakup <i>input, on farm/Budidaya, Hilir</i> (Pengolahan dan Pemasaran) dan Subsistem Penunjang (R&D, Kelembagaan, Kebijakan Pemerintah, dan bantuan permodalan	6,7287	5
6. Terjalannya Kerjasama Kelembagaan antara petani rumput laut dengan BPPT dan Lembaga Permodalan dalam mendukung Penyediaan bibit rumput laut yang unggul, peningkatan produksi dan keberlanjutan kegiatan usaha agribisnis rumput laut <i>gracillaria</i>	6,61745	6
7. Membangun Pusat Inovation Center sebagai Wujud Untuk Pengembangan Nilai Tambah Rumput Laut <i>Gracillaria</i>	6,5395865	7
8. Menciptakan Persaingan kompetisi bisnis rumput laut yang sehat dan berkesinambungan.	6,53930	8
9. Terjalin Kerjasama berkelanjutan antara industri olahan rumput laut dengan Petani Rumput Laut <i>Gracillaria</i> di Karangantu	6,476567	9
10. Membuat Peta (<i>mapping</i>) Perencanaan Tata Ruang dan Tata Kelola Wilayah Pesisir untuk Pengembangan Agribisnis Rumput Laut	6,402896	10
11. Membuat segmentasi pasar yang jelas untuk rumput laut <i>gracillaria</i> berdasarkan <i>Grade</i> (mutu) yang diperoleh dari kegiatan produksi	6,3348357	11
12. Pemetaan dan <i>Create</i> Pasar Potensial Rumput Laut <i>Gracillaria</i> baik Domestik maupun Mancanegara	6,31513	12
13. Menerapkan sistem Diversifikasi Usaha dalam mengurangi risiko usaha	6,27469	13
14. Pengembangan Budidaya Rumput Laut <i>Gracillaria</i> yang Terpadu dan Ramah Lingkungan (Kombinasi Budidaya Rumput Laut dengan Ikan Bandeng)	6,255697	14
15. Optimalisasi Media Informasi (Cetak, Komunikasi dan Digital) sebagai media promosi dan akses informasi efektif	6,249558	15
16. Membuat Program Unggulan berupa "Gerakan Pemuda Tani Peduli Keberlanjutan Pengembangan Agribisnis Rumput Laut"	6,13878	16
17. Membangun Komunitas Peduli Petani Rumput Laut dalam Wujud Pemberdayaan	6,116038	17

pendapatan petani rumput laut *Gracillaria* akan mendorong pemerataan kesejahteraan para petani rumput laut *Gracillaria* dan petani dapat menabung untuk memenuhi keperluan lainnya, seperti kesehatan dan pendidikan yang lebih baik.

Pentingnya adopsi teknologi dalam pengembangan agribisnis rumput laut adalah meningkatkan produktivitas dan nilai tambah. Produksi rumput laut tingkat *on farm* menjadi lebih besar, ketika para petani mampu mengadopsi teknologi tepat guna dalam mencegah terjadinya penurunan hasil panen dan mencegah terjadinya gagal panen. Berdasarkan hasil observasi, kegagalan panen rumput laut di Kawasan Karangantu dipengaruhi oleh arus ombak besar, serangan hama dan penyakit berupa ikan kerapu, ice-ice dan kondisi rumput laut yang terserang

bakteri jamur. Langkah sederhana yang dilakukan petani Karangantu dalam mencegah serangan hama dan penyakit adalah membudidayakan ikan bawal dan memasang jaring perangkap di sekeliling lokasi budidaya. Namun, langkah tersebut belum memberikan dampak nyata dalam mencegah serangan hama yang memakan rumput laut *Gracillaria*. Penanganan terhadap penyakit bakteri jamur masih belum ditemukan solusinya oleh petani. Selain itu, melalui adopsi teknologi dapat membantu petani meningkatkan nilai tambah rumput laut melalui peningkatan mutu dan menciptakan produk olahan pascapanen. Peningkatan produktivitas, mutu dan nilai tambah dapat menciptakan daya saing rumput laut sehingga berpengaruh terhadap pengembangan ekspansi pasar dan peningkatan kesejahteraan petani.

Adanya kebijakan pemerintah yang berpihak terhadap petani rumput laut dan adopsi teknologi, maka alternatif strategi yang diambil oleh petani adalah menjalankan kegiatan usahatani secara efektif dan efisien. Upaya ini menjadi tolok ukur keberhasilan petani rumput laut karena mampu meningkatkan produktivitas rumput laut dengan mengurangi biaya usahatani. Harapannya adalah pendapatan dan kesejahteraan petani rumput laut yang ada di Kawasan Karangantu meningkat, sehingga kemiskinan dan pengangguran masyarakat pesisir dapat dikurangi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Kawasan Karangantu, dapat disimpulkan kekuatan utama dalam pengembangan agribisnis rumput laut di Kawasan Karangantu adalah potensi dari kawasan karangantu untuk pengembangan agribisnis rumput laut *Gracillaria*, sedangkan kelemahan utama adalah adanya persaingan tidak sehat antara pelaku pasar ekspor dengan pelaku pasar domestik di Karangantu. Selain itu, peluang yang paling utama diperhatikan dalam pengembangan agribisnis rumput laut di Karangantu adalah adanya tren peningkatan permintaan rumput laut *Gracillaria* dari industri olahan, seperti industri tepung agar-agar, industri kosmetik dan lain-lain. Ancaman utama yang perlu menjadi pertimbangan dan perhatian adalah adanya konflik kepentingan dalam pemanfaatan kawasan untuk pengembangan agribisnis rumput laut antara pelaku usaha (pihak swasta) dengan petani rumput laut sekitar kawasan (masyarakat pesisir).

Dalam hal ini terdapat tiga strategi prioritas dalam pengembangan agribisnis rumput laut di Karangantu adalah (1) kebijakan Pemerintah berupa peningkatan insentif bagi petani rumput laut yang dapat diwujudkan dalam bentuk subsidi produksi dan harga yang layak ditingkat petani; (2) adopsi TTG dan inovasi *on farm* dalam mencegah terjadinya kegagalan produksi rumput laut, berupa jaring pembatas antara tambak budidaya rumput laut dengan laut lepas; dan (3) menjalankan kegiatan usahatani secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhrari, H. 2013. Kemampuan Sekap Rumput Laut *Gracilaria* sp. Terhadap Nitrogen Hasil Buangan Limbah Budidaya Udang Windu *Penaeus monodon* dalam Sistem Polikultur. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Volume Produksi Komoditas Unggulan Indonesia 2009-2013. BPS. Jakarta.
- _____. 2015. Volume Ekspor Rumput Laut. BPS. Jakarta.
- David, F.R. 2009. *Manajemen Strategi Konsep* (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat
- Fitriya, Z. 2016. Potensi Ampas Rumput Laut *Gracilaria* sp. Sebagai Sumber Mineral dalam Ransum Sapi Perah Periode Laktasi. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hasanah, H. 2007. Nori Imitasi dari Tepung Agar Hasil Ekstraksi Rumput Laut Merah *Gelidium* sp. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor. 61 hal.
- Jamilah, J. (2013). Analisis kesesuaian lahan dan daya dukung lingkungan untuk budidaya rumput laut di perairan Baubau. *Jurnal Biology Science & Education*, 2(1), 103–108. Retrieved from <http://ejurnal.lp2m-iainambon.id/index.php/biosel/article/view/244>.
- Rangkuti, F. 2014. *Analisis SWOT: Teknik Membendah Kasus Bisnis*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.